

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Minangkabau sebagai alat komunikasi dan telah digunakan dalam berbagai bentuk media, termasuk buku dan cerita. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa ini juga memperoleh manifestasi formal dalam berbagai media tertulis, termasuk dalam khazanah sastra klasik, khususnya dalam bentuk kaba Minangkabau (Bapayuang, 2015: 272).

Kaba merupakan bentuk karya sastra tradisional Minangkabau yang memiliki posisi signifikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, karena mengandung narasi kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan bagi para pembacanya. (Syadam dalam Nofratia, 2022). *Kaba* klasik Minangkabau, antara lain: 1) *kaba Anggun Nan Tongga*, 2) *kaba Sabai Nan Aluih*, dan 3) *kaba Siti Baheram*. *Kaba* Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai-nilai sosial, moral, budaya, dan pendidikan serta pandangan kritis terhadap realita yang sedang berlangsung.

Pada awalnya, *kaba* disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba*. Namun, seiring perkembangan zaman *kaba-kaba* mulai dibukukan agar tidak hilang ditelan waktu. Salah satu contoh *kaba* yang dibukukan adalah *kaba Siti Baheram*. *Kaba* ini menceritakan tentang Kisah seorang ibu yang dengan kasih sayang berlebihan pada anaknya telah mengarahkan sang anak ke jalan yang keliru. Akibatnya, sang anak

menjadi terbiasa dengan perilaku yang tidak pantas. Sampai-sampai ia tidak ragu untuk melanggar hukum, bahkan melakukan tindakan pembunuhan semata-mata untuk memenuhi keinginan pribadinya.

Menurut Putrayasa (2010), morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kata, termasuk perubahan struktur kata dalam hubungannya dengan kelas kata dan makna kata. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri secara mandiri dalam struktur morfologis, seperti kata "rumah" atau "makan". Sementara itu, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan morfem bebas sebagai dasar untuk melekat. Morfem terikat dalam bahasa Minangkabau terdiri atas dua jenis, yakni morfem afiks dan morfem perulangan (Ayub, 1993). Morfem afiks merupakan morfem yang ditambahkan pada bentuk dasar, baik tunggal maupun kompleks, melalui proses afiksasi, yaitu pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) seperti prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks. Di sisi lain, morfem perulangan terbentuk melalui proses pengulangan, baik sebagian maupun seluruh bentuk dasar, untuk mengekspresikan makna tertentu, seperti jamak atau intensitas. Afiksasi memegang peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau karena dapat mengubah makna atau kelas kata, sehingga menjadi mekanisme utama dalam pengembangan kosakata bahasa tersebut.

Dalam bahasa Minangkabau terdapat beberapa jenis afiks yang digunakan untuk membentuk kata. Afiks tersebut meliputi:

1. Prefiks (awalan) dalam bahasa Minangkabau terdiri dari {ba-}, {ma-}, {di-

}, {ta-}, {pa-}, {ka-}, dan {sa-}.

2. Infiks (sisipan) dalam bahasa Minangkabau terdapat dalam tiga bentuk, yaitu {-ar}, {al-}, dan {-ar}.
3. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Minangkabau terdiri dari {-an} dan {-i}.
4. Konfiks merupakan gabungan dari dua atau lebih afiks yang memiliki status sebagai satu morfem, seperti {pa- ... -an}, {ba- ... -an}, dan {ka- ... -an}.
5. Imbuhan gabung adalah gabungan dua atau lebih afiks dengan status dua morfem atau lebih, seperti {ma(N)- dan {pa-} }, {ma(N) dan {pa- ... -an}, dan {ma(N)- dan {pa- ... -i}}.

Dalam *Kaba Siti Baheram* ditemukan berbagai prefiks, seperti: {ba-}, {ta-}, dan {di-}. Namun yang menjadikan objek penelitian ini adalah penggunaan prefiks {ma(N)-} dalam *Kaba* tersebut. Peneliti tertarik untuk menjadikan *Kaba* ini sebagai objek penelitian karena pertama, peneliti menemukan 61 afiksasi prefiks {ma(N)-} dalam *Kaba* tersebut, sedangkan pada prefiks (ta-) peneliti menemukan 49 data, pada prefiks (di-) ditemukan 21 data, dan pada prefiks {paN-} ditemukan 26 data. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti prefiks {ma(N)-} karena prefiks {ma(N)-} terbanyak ditemukan di dalam *Kaba* tersebut. Kedua, prefiks {ma(N)-} yang ada dalam *Kaba* tersebut dapat bergabung dengan kata kerja dan kata sifat. Ketiga, dalam *Kaba* ini isi ceritanya mengandung nilai nilai moral di dalam masyarakat Minangkabau dan *Kaba* ini sudah ditulis ulang dalam bahasa Indonesia, jadi lebih mudah dianalisis secara linguistik sehingga memudahkan proses pengumpulan data.

Menurut Kridalaksana (2008: 199), prefiks adalah imbuhan yang ditempatkan sebelum kata dasar, sedangkan menurut Ramlan (1987: 55), imbuhan adalah satuan gramatikal yang bukan merupakan kata atau subjek kata tetapi dapat ditambahkan pada satuan lain untuk membentuk satuan baru. Prefiks {ma(N)-} adalah salah satu prefiks yang digunakan dalam bahasa Minangkabau. Prefiks ini dapat digabungkan dengan berbagai kelas kata, termasuk kata dasar, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

Penggunaan prefiks {ma(N)-} dalam *kaba Siti Baheram*, seperti pada kata-kata *marokok*, *mamasang*, dan *mambantai*. menunjukkan adanya proses afiksasi dalam pembentukan kata. Prefiks {ma(N)-} digunakan untuk membentuk kata kerja dalam bahasa Minangkabau dan dapat mengubah makna kata dasar. Dengan demikian, prefiks {ma(N)-} adalah salah satu elemen yang memperkaya ekspresi dan struktur bahasa Minangkabau dalam *kaba Siti Baheram*.

Contoh data yang mengandung prefiks {ma(N)-} pada *kaba* ini adalah

Contoh (ma-) :

Prefiks {ma-} + Nomina
{ma-} + rokok → *marokok* 'merokok'V

Prefiks {ma-} + Verba
{ma-} + pasang → *mamasang* 'memasang'V

Dalam contoh (1) dan (2) terdapat penggunaan prefiks {ma-} dalam bahasa Minangkabau. Dalam contoh (1), terdapat proses penggabungan prefiks {ma(N)-} dengan kata dasar *rokok*. Menurut Burhanuddin (2009: 682), kata *rokok* berarti 'gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking)'. Kata dasar *rokok* merupakan kata benda kemudian setelah penambahan prefiks {ma(N)-} menjadi *marokok* yang

merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan kata yang bersifat derivasional. Contoh (2), terjadi proses prefiks {ma(N)-} bergabung dengan kata dasar *pasang*. Menurut Burhanuddin (2009: 610), kata *pasang* berarti ‘pakai’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ma(N)-}, kata *pasang* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ma(N)-} bersifat infleksional.

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan pemahaman tentang linguistik, khususnya dalam konteks pembentukan prefiks {ma(N)-}, serta untuk memperluas pengetahuan tentang perkembangan linguistik, terutama dalam bidang morfologi. Selain itu, penelitian ini akan memberikan referensi yang berharga dalam mempelajari kata dan memahaminya, terutama dalam konteks afiksasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa sajakah kelas kata yang dapat melekat dengan prefiks {ma(N)-} pada *Kaba Siti Baheram*?
2. Apa makna prefiks {ma-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, dan kata kerja pada *kaba Siti Baheram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah antara lain :

1. Mendeskripsikan kelas kata yang melekat pada prefiks {ma(N)-} pada *Kaba Siti Baheram*.

2. Mendeskripsikan makna prefiks {ma-} jika melekat pada kata dasar, kata benda, kata sifat, dan kata kerja pada *Kaba Siti Baheram*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut sebagai berikut:

Rida (2023) menulis artikel di *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks dalam bahasa Minangkabau”. Ia membahas proses pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau dengan fokus pada penggunaan prefiks. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini melibatkan tahapan inventarisasi, klasifikasi data prefiks, pembahasan proses pembentukan kata, serta penyimpulan. Temuan utama jurnal ini adalah adanya delapan prefiks yang digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau, yaitu ma-, pa-, ba-, ta-, sa-, di-, ka-, dan pi-. Setiap prefiks mengalami perubahan bentuk setelah bergabung dengan kata dasar.

Dwipa (2022) dalam skripsi yang berjudul “prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan*”. Peneliti mengkaji kelas kata dan makna gramatikal setelah menggabungkan prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan* dengan bentuk dasarnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi. Sebagai hasil dari penelitian ini, prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan* dapat digabungkan dengan verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina (kata benda), numeria (angka kata), dan adverbial (kata keterangan).

Muzaroah dkk. (2021) menulis artikel di *Jurnal Kualita Pendidikan* yang berjudul “Penggunaan Prefiks pada teks Biografi karya peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Juwangi tahun pelajaran 2020/2021”. Teori yang digunakan yaitu teori morfologis. Morfologis adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang cukup kata bagian-bagian kata. penelitian ini membahas penggunaan prefiks yang tepat seperti ber-, ter-, di-, meng-, peN-. Dilanjutkan contoh penggunaan masing masing prefiks sesuai aturan yang berlaku. Penggunaan prefiks pada siswa dikategorikan sangat baik.

Sukmawijaya (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks pada Caption Akun Lambe Turah di Instagram”. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan metode simak dan teknik dasar sadap, serta teknik Simak Bebas Libat Cakap dengan teknik lanjutan berupa catat. Pada tahap analisis data, digunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), serta teknik lanjutan berupa teknik ganti. Sedangkan pada tahap penyajian data, digunakan metode formal dan informal. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa prefiks yang ditemukan dalam caption akun Lambe Turah meliputi {meN-}, {ter-}, {ber-}, {se-}, {ke-}, dan {peN-}. Selain itu, juga ditemukan beberapa sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

Aryanto (2020) dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjung Banua”. Metode yang digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Peneliti menyimpulkan dalam kumpulan cerpen "Parang Tak Berulu", penggunaan afiks

{ber-} mencakup berbagai jenis kata, seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, dan kata bilangan. Fungsi afiks {ber-} terbagi menjadi dua golongan, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Dari segi makna gramatikal, terdapat sepuluh makna yang terkandung dalam afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen "Parang Tak Berulu".

Jannah (2020) menulis artikel di *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* yang berjudul "Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019". Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Hasil temuan dari data yang dianalisis nya disebutkan bahwa per-/an dan peN-/an termasuk konfiks, sedangkan ke-/an juga termasuk memiliki konfiks kecuali kata sebagian yang memiliki arti mendapat bagian.

Maharani dan Liusti (2020) menulis artikel di *Jurnal Bahasa dan Sastra* yang berjudul "Proses Pembentukan Verba Resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Koto Tangah". Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang dapat terbentuk melalui proses afiksasi dan reduplikasi.

Vivin (2020) menulis artikel di *Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul "Prefiks bahasa Kaili Dialek Ado desa Pakuli Utara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi". Pada penelitian ini menggunakan teori morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk bahasa dan perubahan bentuk bahasa

pada fungsi dan arti kata. makna prefiks dalam {ni-}, {no-}, {na-}, dan {da-} yang bermakna bahasa kaili dialek ado yaitu bermakna sedang melakukan pekerjaan, melakukan suatu tindakan, melakukan kebiasaan, menyatakan suatu perbuatan yang telah terjadi, menyatakan sesuatu, kata keterangan dan menyatakan jumlah.

Herawati dkk. (2019) menulis artikel di *Jurnal Membaca* yang berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kutipan-Kutipan Mutiara pada *Caption* di Media Sosial *Instagram* Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah teknik simak, dokumentasi, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung. Peneliti mengungkapkan bahwa terdapat total 87 afiks yang digunakan dalam caption media sosial Instagram. Rinciannya adalah 31 prefiks, 18 sufiks, 4 infiks, 16 konfiks, dan 18 kombinasi afiks. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas VII semester 1 dalam pembelajaran materi teks deskriptif.

Melita (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks {meN-} dalam *Novel Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi”. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik dasar ialah teknik sadap serta teknik lanjutannya ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dari hasil penelitiannya tentang afiks {meN-} dalam *Novel Rantau Satu Muara* ditemukan lima kelas kata yang mampu bergabung dengan kata dasar yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata tanya. Dari penggabungan

afiks {meN-} dengan kata dasar ada yang bergabung dengan kata dasar yang disertai dengan kehadiran klitik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah cara melakukan sesuatu dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu 1) metode dan teknik pengumpulan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk sumber tertulis yang berupa karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian sudah tersedia dalam kaba tersebut. Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis pertama-tama membaca kaba dan mencatat penggunaan prefiks {ma(N)-} di dalamnya. Penulis menyimak ujaran tertulis yang tertulis di dalam kaba tersebut. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Ada dua teknik yang digunakan, yaitu dasar dan lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, di mana semua penggunaan prefiks {ma(N)-} pada kaba disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan adalah catat. Artinya, peneliti mencatat semua data yang terkait dengan awalan {ma(N)-} dalam kaba tersebut. Pencatatan dari hasil simak akan dicatat

pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berbentuk buku catatan biasa. Dibagi menjadi beberapa bagian: 1) kartu data penelitian tentang prefiks {ma(N)-}, 2) kartu data penelitian tentang kelas kata, dan 3) kartu data yang berbentuk gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode atau cara untuk menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Data akan dianalisis dengan alat penentunya berupa unsur atau bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual data yang ada dalam *kaba Siti Baheram* menjadi beberapa bagian unsur (Sudaryanto, 1993: 31). Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data yang ada dalam *kaba Siti Baheram* menjadi beberapa unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan prefiks. Teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik ganti berguna untuk mengetahui kesamaan kelas kata, mengganti kelas kata, unsur satuan lingual, dan mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu sifat-sifat unsur pembentuknya.

Proses menganalisis kata, peneliti menggunakan metode translasional. Metode translasional yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa lain. Metode ini digunakan karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau, dan bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Pada penerjemah bahasa, peneliti menggunakan

konsep dasar *kaba Siti Baheram*. Pada penelitian ini, peneliti berpedoman kepada kamus kamus besar bahasa indonesia (‘ Alwi, 2007) dan kamus besar bahasa Minangkabau- Indonesia (Burhanuddin, 2009). Langkah-langkah dalam menganalisis data kaba Siti Baheram yaitu: mengumpulkan data prefiks {ma(N)-}, dan mengelompokkan data prefiks {ma(N)-} berdasarkan kelas kata: kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti memanfaatkan dua metode, yaitu formal dan informal. Metode informal melibatkan perumusan verbal yang memberikan klasifikasi dan deskripsi terhadap data, sementara metode formal menggunakan tabel untuk mengklasifikasi dan menganalisis data. Metode informal digunakan untuk mengkomunikasikan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa, sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan data menggunakan simbol, tanda, dan tabel. Misalnya, peneliti menggunakan tanda tambah (+) untuk menunjukkan pertemuan antara kata dasar dan afiks, dan tanda kurung () untuk menandai hasil pertemuan antara kata dasar dan prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik yang serupa dan tidak dibatasi (Sudaryanto, 2015: 35). Populasi dalam penelitian ini adalah semua data prefiks yang ditemukan dalam *Kaba Siti Baheram*

Sampel adalah sebagian kecil dari tuturan yang dipilih oleh peneliti untuk

mewakili keseluruhan tuturan (Sudaryanto, 2015: 35). Sampel penelitian ini adalah prefiks {ma(N)-} dalam *Kaba Siti Baheram*.

